e-ISSN: 2686-0643 doi: 10.35316/assidanah.v8i2.302-317
p-ISSN: 2656-5161 https://journal.ibrahimy.ac.id/index.pgawai/assidanah
As-sidanah

PENGUATAN LITERASI DIGITAL *PARENTING* MELALUI *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD) BERBASIS *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* (PAR)

Adin Lazuardy Firdiansyah[1]*, Khalilullah[2], Siti Partiah[3], Achmad Muzammil Alfan Nasrullah[4], Abd. Wafi[5], Ainul Yaqin[6]

[1]*Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Madura, Jawa Timur 693271, Indonesia

[2]Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Madura, Jawa timur 693271, Indonesia

[3]Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Madura, Jawa timur 693271, Indonesia

[4]Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Madura, Jawa Timur 693271, Indonesia

[5]Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Madura, Jawa Timur 693271, Indonesia

[6]Pendidikan Agam Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Madura, Jawa Timur 693271, Indonesia

[1]*adin.lazuardyf@gmail.com, [2]khalilullahalmandury@gmail.com, [3]siti.partiah@gmail.com, [4]aman.madura1974@gmail.com, [5]wafiabdul643@gmail.com, [6]ainulyaqinsyakir@gmail.com

Abstract: *Digitalization has brought serious challenges to the degradation of children's character in rural areas, including Taro'an Village, Pamekasan. This community service program aims to strengthen the role of parents in instilling character values in children through participatory empowerment. The method used is Participatory Action Research (PAR), which consists of four stages: collaborative problem identification, program development and implementation, evaluation, and reflection. Data was collected through in-depth interviews with the Village Head, community leaders, and residents, which were then analyzed using the Miles and Huberman technique. The results of the community service program indicate that the FGD program successfully transformed the parental paradigm from a permissive parenting style to active mentoring based on role models and persuasive communication. Through data triangulation, an increase in parental awareness in implementing practical strategies such as managing cell phone usage time and strengthening good manners was verified. As a reflective step, this community service resulted in a commitment to sustainability in the form of implementing a curfew and integrating parenting materials into routine village religious study forums. In conclusion, synergy between families and village social structures is the main key to fortifying the morality of the younger generation in the digital era.*

Keywords: *Children's Character; Digital Parenting; FGD; PAR; Taro'an Village.*

Copyright (c) 2026 Adin Lazuardy Firdiansyah, et al.

* Corresponding author: Adin Lazuardy Firdiansyah
Email Address: adin.lazuardyf@gmail.com (Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan)
Received: March 10, 2026; Revised: October 9, 2026; Accepted: October 20, 2026; Published: October 25, 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi persepsi sosial secara fundamental, terutama dalam pola komunikasi, akses informasi, dan interaksi dalam kehidupan keluarga. Digitalisasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan realitas yang merambah hingga ke ruang domestik di pedesaan. Namun, dibalik efisiensi dalam akses dan penyebaran informasi yang ditawarkan, terdapat ancaman nyata berupa degradasi moral pada anak sebagai *digital natives* (Auliawan et al., 2025; Judd, 2018). Rahimah, et al. (2025) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa paparan gawai yang tidak terkontrol pada anak usia dini berkolerasi signifikan dengan penurunan empati dan kontrol diri. Hal ini diperkuat dengan adanya infiltrasi budaya digital yang sering kali membentur nilai-nilai tradisional sehingga menciptakan rusaknya budaya (Fitria & Supriono, 2024) dan pola asuh keluarga (Saputri et al., 2024). Akibatnya, dapat memicu gaya hidup individualisme, berkurangnya etika, dan kesenjangan komunikasi orangtua dengan anaknya yang disebabkan oleh ketergantungan teknologi (Thoha et al., 2023).

Fenomena ini tampak nyata di Desa Taro'an, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Meskipun secara geografis dikategorikan sebagai wilayah pedesaan, kedekatan dengan pusat kota membuat akses terhadap gawai sangat tinggi. Ironisnya, ketersediaan teknologi ini tidak dibarengi dengan literasi digital orangtua yang memadai. Sebagian besar orangtua di Desa Taro'an masih menerapkan pola asuh konvensional, yaitu pola pengasuhan yang menekankan pengawasan secara langsung, pemberian larangan, serta pembatasan aktivitas anak berdasarkan kontrol orangtua, yang kini dianggal gagap dalam menghadapi tantangan modernitas, yang ditandai dengan pola pengawasan anak yang lebih banyak dilakukan secara langsung, pemberian larangan terhadap penggunaan gawai, serta pembatasan waktu penggunaan tanpa disertai pemahaman mengenai konten, risiko, keamanan, dan aktivitas anak di ruang digital. Fajria, dkk. (2025) menekankan bahwa digital *parenting* dibutuhkan bukan sekadar membatasi waktu layar, melainkan membangun dialog kontruktif antara orangtua dan anak seperti melakukan pengawasan secara berkala. Hal ini adalah sesuatu yang masih jarang ditemukan di komunitas rural.

Beberapa kajian terdahulu telah mencoba membedah persoalan ini. Penelitian oleh Madyarini dan Wijayanti (2025) berfokus pada internalisasi nilai karakter di lingkungan sekolah formal, namun belum menyentuh peran krusial keluarga sebagai unit terkecil pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter efektif dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, pembelajaran kontekstual dan partisipatif, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku positif, tetapi masih menghadapi hambatan berupa pengaruh negatif media digital dan keterbatasan pemahaman pendidik. Semantara itu, Sutopo (2025) melakukan studi literasi digital

pada masyarakat pedesaan dan menemukan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi, pendidikan, budaya, dan kapasitas kelembagaan. Hal ini berbeda jauh dengan masyarakat Madura yang kental dengan nilai religiusitas dan budaya, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan keagamaan, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat melalui penghormatan terhadap figur *Buppa', Babbu, Guru*, dan *Rato* serta berbagai tradisi lokal yang bernafaskan nilai-nilai Islam (Nasrullah, 2019).

Penanaman karakter anak melalui penguatan peran orangtua telah dilakukan melalui metode *Fokus Group Discussion* (FGD). Fitriani dan Hanggara (2023) menunjukkan bahwa metode FGD efektif dalam mengubah prilaku konsumtif siswa, namun penerapan FGD dalam kontek penguatan karakter anak di pedesaan masih terbatas. Berdasarkan beberapa pengabdian yang terdahulu, program FGD digunakan sebagai sarana edukasi digital *parenting* demi memperkuat peran orangtua di era digital (Sari et al., 2025; Su'adah et al., 2023; Thahir et al., 2025; Wibowo et al., 2025). Namun, pengabdian ini hanya merumuskan strategi pola asuh anak yang dapat diterapkan oleh para orangtua di dalam lingkungan keluarga .

Berdasarkan penelusuran tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pengabdian, yaitu keterbatasan literasi digital orangtua di wilayah pedesaan dalam mendampingi anak menghadapi perkembangan teknologi digital. Permasalahan tersebut semakin kompleks karena pendampingan anak masih cenderung dilakukan melalui pola pengawasan dan pembatasan konvensional, sementara orangtua belum sepenuhnya memiliki ruang untuk bersama-sama mengidentifikasi persoalan dan merumuskan strategi pengasuhan digital yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Madura. Oleh karena itu, diperlukan alternatif solusi berupa penguatan literasi digital parenting yang menempatkan orangtua sebagai subjek aktif melalui proses diskusi, identifikasi masalah, pertukaran pengalaman, dan perumusan solusi secara partisipatif. Pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) berbasis *Participatory Action Research* (PAR) dipilih untuk memfasilitasi proses tersebut sehingga orangtua tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam membangun strategi pendampingan anak di ruang digital yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat setempat.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Taro'an tersebut perlu diatasi melalui penguatan literasi digital parenting dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui program FGD yang diadaptasi dengan konteks sosialkultural Desa Taro'an. Pendekatan ini digunakan untuk memfasilitasi keterlibatan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga dalam

mengidentifikasi permasalahan pengasuhan di ruang digital serta merumuskan solusi bersama yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Pengabdian ini mengintegrasikan nilai lokal dan strategi digital *parenting* modern. Dengan memposisikan orangtua bukan sebagai objek ceramah, melainkan sebagai pelaku bagi masalah domestik mereka sendiri. Oleh karena itu, program ini menawarkan solusi berkelanjutan yang tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat lokal. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah 1) merumuskan secara kolektif, tantangan, hambatan, serta kebutuhan nyata yang dihadapi oleh orangtua di Desa Taro'an dalam mendampingi anak-anak mereka di tengah arus teknologi digital, 2) menyusun rencana aksi dan implementasi program yang partisipatif sebagai ruang dialog bagi orangtua untuk merumuskan strategi pengasuhan digital *parenting* yang selaras dengan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal, 3) mengukur dan menilai keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta perubahan sikap orangtua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik karakter di lingkungan keluarga, dan 4) melakukan refleksi bersama masyarakat terhadap aksi yang telah dilaksanakan guna menyepakati program keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang dipadukan dengan metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa solusi yang dihasilkan lahir dari keresahan masyarakat Desa Taro'an sendiri (Adin Lazardy Firdiansyah & Sufiyanto, 2024; Adin Lazuardy Firdiansyah et al., 2026). Tahapan pengabdian dilaksanakan dalam lima tahap, yakni tahap identifikasi masalah, tahap penyusunan dan pelaksanaan program, tahap analisis data, dan tahap evaluasi dan refleksi program. Berikut adalah rincian tahapan pengabdian yang dilaksanakan.

Tahap pertama adalah tahap identifikasi masalah kolaboratif. Tahap ini difokuskan pada pengumpulan data primer untuk memetakan akar persoalan. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi. Subjek wawancaranya adalah Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan orangtua. Tim pengabdi melakukan silahturahmi sekaligus wawancara dan observasi untuk menemukan masalah kolektif dan mendiskusikan potensi solusi bersama para informan atau partisipan.

Tahap kedua adalah tahap penyusunan dan pelaksanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun langkah-langkah strategis, seperti koordinasi, penyusunan program, dan pelaksanan program. Tim berkoordinasi dengan Kepala Desa untuk menyusun rencana program. Kemudian, tim menyusun randown acara FGD dan mengundang pemateri ahli yang kompeten di bidang digital *parenting*. FGD dilaksanakan pada 24 Juli 2025 dengan melibatkan orangtua sebagai

peserta untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi penanaman karakter anak di rumah.

Tahap ketiga adalah tahap analisis data. Data yang diperoleh dari proses wawancara, catatan koordinasi, observasi, dan hasil FGD diperiksa keabsahannya melalui triangulasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam reduksi data, pengabdi merangkum, memilih hal-hal pokok, dan menfokuskan pada data yang berkaitan dengan peran orangtua dan nilai karakter anak. Pada penyajian data, pengabdi menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola masalah dan efektivitas program di Desa Taro'an. Pada kesimpulan, pengabdi menarik kesimpulan dari temuan lapangan dan memverifikasinya kembali untuk memastikan bahwa penguatan peran orangtua benar-benar terjadi sebagai dampak dari program FGD.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi program. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis secara kritis terhadap proses dan hasil pelaksanaan FGD guna mengukur ketercapaian tujuan pengabdian. Kemudian, hasil refleksi dirumuskan menjadi sebuah rekomendasi program keberlanjutan. Program ini ditawarkan secara langsung kepada Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan warga untuk diadopsi sebagai kebijakan atau kebiasaan baru di tingkat desa. Ringkasan masa kegiatan pengabdian dituliskan pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan pengabdian masyarakat di Desa Taro'an, Pamekasan, yang disusun berdasarkan siklus *Participatory Action Research (PAR)* dengan analisis kualitatif model Miles dan Huberman.

Tabel 1. Ringkasan Masa Kegiatan

Tanggal	Aktivitas	Output
15-18 Juli 2025	Wawancara mendalam	Data masalah dan solusi awal
19-23 Juli 2025	Koordinasi dan penyusunan program FGD	Matriks kegiatan dan kesiapan pemateri
24 Juli 2025	Pelaksanaan program FGD	Data partisipasi dan respons orangtua
25-29 Juli 2025	Evaluasi dan refleksi program	Draft prgram keberlanjutan desa
30 Juli-9 Agustus 2025	Penyusunan artikel dan laporan pengabdian	Draft laporan dan artikel

Identifikasi Masalah Bersama

Pada tahap awal, tim pengabdi mengunjungi Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan warga desa untuk memetakan permasalahan sosial yang terjadi Desa Taro'an melalui wawancara mendalam. Gambar 1 memperlihatkan kunjungan tim pengabdi ke salah satu orangtua di Desa Taro'an. Informasi tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan pokok masalah di lapangan. Temuan menunjukkan bahwa ada pergeseran adab pada anak yang mengkhawatirkan masyarakat.



Gambar 1. Wawancara dengan Warga Desa Taro'an

Kepala Desa Taro'an menyatakan:
"Sekarang anak-anak di sini kalau dipanggil orangtunya sering tidak menyahut karena asyik main gawai sendiri. Adab kepada yang lebih tua mulai turun, padahal sopan santun itu penting di Madura."

Masalah utama di Desa Taro'an adalah hilangnya adab anak akibat terlalu sering main gawai. Orangtua menyediakan fasilitas gawai namun tidak memiliki kontrol terhadap anaknya. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu orangtua di Desa Taro'an.

Salah satu orangtua menyatakan:
"Saya kasih gawai supaya anak tidak rewel, tapi sekarang malah saya yang pusing karena dia jadi tantrum atau gampang marah jika dilarang."

Berdasarkan pernyataan di atas, anak-anak di Desa Taro'an diberikan kemudahan akses untuk memainkan gawai, tetapi para orangtua tidak memiliki kesiapan mental ketika anak mulai emosi jika dilarang memainkan gawai. Akibatnya, budaya hormat di Desa Taro'an mulai luntur. Mereka lebih suka mendengarkan YouTube di gawai daripada nasihat dari orangtua, guru, atau ustadnya. Salah

tokoh masyarakat di Desa Taro'an juga menyatakan demikian.

Tokoh masyarakat di Desa Taro'an menyatakan:
"Budaya hormat kepada orangtua di Taro'an ini sudah mulai hilang. Mereka lebih mendengar Youtube daripada nasihat kiainya."

Ketiga informan menyepakati bahwa masalah utama bukan pada teknologinya, melainkan pada hilangnya kontrol dan degredasi adab anak. Oleh karena itu, terdapat tiga poin masalah yang dapat diambil, yakni 1) kecanduan gawai, 2) penurunan sopan satun, dan 3) ketidakberdayaan orangtua dalam memberikan batasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Miranti dan Putri (2021) dan Saputri, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi orangtua dapat berdampak negatif terhadap perilaku dan kebiasaan anak.

Penyusunan dan Pelaksanaan Program FGD

Tahap ini menyajikan data tentang bagaimana program dirancang secara partisipatif agar sesuai dengan karakteristik sosialkultural warga Desa Taro'an. Berikut ini disajikan data wawancara dengan Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan warga desa.

Kepala Desa menyampaikan:
"Kalau bisa melibatkan ibu-ibu PKK dan pengajian, karena mereka mungkin bisa bicara soal anak."

Tokoh masyarakat menyampaikan:
"Jika bisa materinya diberikan nilai religius. Jangan Cuma bicara soal gawai, tapi bagaimana gawai bisa jadi sarana belajar agama."

Salah satu orangtua menyatakan:
"Saya ingin tahu bagaimana bicara dengan anak tapi tidak membuat mereka marah. Butuh contoh biacaranya."

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa desain pengabdian yang cocok dari temuan tersebut adalah kegiatan pengabdian dalam bentuk FGD. Warga Desa Taro'an butuh contoh dari seorang ahli bagaimana mengatasi anak yang kecanduan gawai, bagaimana menjaga adab anak, dan bagaimana para orangtua memiliki kekuatan untuk mengontrol anak yang bermain gawai. Masukkan dari Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan orangtua dapat menghasilkan bahan materi

untuk kegiatan FGD baik dalam mempersiapkan pemateri dan format FGD yang akan dilakukan. Menurut Afandi, et al. (2022), desain yang kolaboratfi seperti PAR dapat menimbulkan rasa memiliki dari masyarakat terhadap program.



Gambar 2. Rapat Persiapan FGD

Sebagai tidak lanjut dari temuan masalah tersebut, tim pengabdi menyelenggarakan serangkaian rapat koordinasi internal untuk merancang intervensi yang tepat (Lihat Gambar 2). Berdasarkan hasil rapat, disepakati bahwa model FGD merupakan model yang paling efektif untuk memfasilitasi dialog partisipatif bagi orangtua di Desa Taro'an. Program ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan litaerasi dan kesadaran kolektif masyarakat mengenai tantangan pembentukan karakter anak di era digital.

Pada tahap persiapan, kerangka kegiatan disusun oleh tim pengabdi mulai dari tahap perencanaan, struktur kepanitiaan, penentuan tema, hingga pemetaan sasaran peserta seperti orangtua dan penjabatan desa. Tema yang diplih adalah Pembentukan Karakter Anak melalui Pola Asuh Anak dalam Menghadapi Tantangan zaman. Tema ini dipilih karena keinginan masyarakat untuk mencapai keseimbangan antara prinsip moral dan kemajuan teknologi. Untuk memperkuat subtansi materi, tim mengundang seorang pembicara yang memiliki kualifikasi akademis dan berpengalaman. Pembicara merupakan seorang dosen yang diakui keilmuannya karena dapat mengintegrasikan pola asuh modern dengan nilai-nilai moral. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan dalam mendidik anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia. Kredibilitas pembacara ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan teladan nyata bagi orangtua di desa Taro'an.

Tahap berikutnya adalah perencanaan. Dalam tahap ini, tim pengabdi memobilisasi partisipasi masyarakat. Tim juga melakukan pendekatan personal melalui kunjungan langsung *(door-to-door)* ke rumah warga untuk menyampaikan undangan. Langkah ini diambil guna membangun

kedekatan emosional dan memastikan partisipasi yang optimal, sehingga pesan-pesan edukatif dalam FGD dapat tersampaikan secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 3. Pelaksanaan FGD *Parenting*

Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan FGD *Parenting* yang diselenggarakan pada Kamis, 24 Juli 2025, bertempat di Balai Desa Taro'an, Tlanakan, Pamekasan (Lihat Gambar 3). Forum ini dihadiri oleh penjabat desa, tokoh masyarakat, serta para orangtua (ibu dan bapak) yang antusias memahami dinamika pengasuhan digital. Acara dibuka secara khidmat dengan pembacaan *Ummul Kitab*, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta sambutan dari tim pengabdi dan Kepala Desa Taro'an.

Pembicara mulai presentasinya dengan menjelaskan tentang pandangan bahwa anak merupakan titipan Tuhan yang diamanahkan kepada orangtua. Di sisi lain, mereka juga menjadi senjata berbahaya, bisa menjadi penghibur dan kebanggaan, tetapi juga bisa berfungsi sebagai tantangan atau lawan jika tidak dibesarkan dengan landasan yang benar (Hatipah et al., 2018; Mahmud et al., 2025). Pendidikan agama, pembentukan akhlak, serta pengawasan yang ketat terhadap media digital dan interaksi sosial adalah fondasi penting yang harus diperhatikan oleh orangtua.

Desain pengabdian ini adalah FGD interaktif sehingga pelaksanaannya tidak hanya satu arah dari pemateri saja, melainkan peserta dan pemateri saling berdiskusi. Peserta berbagi pengalaman nyata mengenai permasalahan di rumah masing-masing. Dari diskusi yang dilakukan ada beberapa tantangan yang ditemukan, yakni 1) tantangan dalam mengurangi ketergantungan anak terhadap gawai, 2) rendahnya pemahaman orangtua mengenai literasi digital untuk menyaring isi dari konten gawai, dan 3) besarnya dampak dari lingkungan pertemanan yang tidak sejalan dengan prinsip keluarga.

Menanggapi kekhawatiran itu, pembicara menyajikan taktik praktis yang bisa langsung digunakan dalam *setting* keluarga. Yang pertama adalah pengelolahan waktu digital. Melakukan penerapan peraturan ketat terkait penggunaan perangkat gawai, contohnya hanya di hari Sabtu dan Minggu dengan batas waktu maksimal 15-30 menit setiap harinya. Yang kedua, pengakuan berbasis proses. Para orangtua memberikan penghargaan atas pencapaian kecil anak-anak. Kesuksesan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga perilaku positif harian seperti bangun pagi tepat waktu atau kemauan untuk makan secara mandiri. Ketiga, metode belajar sambil bermain. Orangtua bisa memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, seperti teka-teki huruf hijaiyah dengan permainan beli-jual, supaya anak mengerti arti dari materi yang dipelajari, bukan hanya mengingat. Keempat, penanaman nilai-nilai etika seperti saling membantu dan mengucapkan terimakasih. Orangtua perlu berperan sebagai contoh dalam menggunakan ungkapan tolong dan terimakasih. Kebiasaan ini sangat berguna untuk membentuk sikap sopan dan rasa hormat anak sejak usia dini.

Sebagai pelengkap usaha lahiriah, pemateri membekali orangtua dengan pendekatan spiritual. Orangtua dianjurkan untuk rutin mengamalkan doa dengan memegang kepala anak dan membacakan Surah Thaha ayat 1–5, lalu meniupkannya ke ubun-ubun sebagai ikhtiar agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan saleha. Simpulan dari kegiatan ini mengfokuskan pada satu poin utama, yakni orangtua adalah kurikulum hidup bagi anak. Perilaku, tutur kata, dan sikap orangtua merupakan referensi pertama dan utama yang akan diamati serta ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Pelaksanaan dan Dampak Program FGD

Pasca pelaksanaan FGD *Parenting*, tim pengabdi melakukan evaluasi proses pelaksanan untuk mengamati dinamika kegiatan serta respon para peserta. Berdasarkan hasil observasi lapangan, peserta menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi sepanjang acara berlangsung. Hal ini tercermin dari perhatian penuh yang mereka berikan terhadap setiap materi yang disampaikan. Gaya komunikasi pembicara yang edukatif namun menghibur (komunikatif) terbukti efektif membuat poin-poin pengasuhan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Desa Taro'an.

Dinamika pertemuan menjadi semakin energik ketika memasuki ke tahap diskusi dan sesi tanya jawab. Para peserta menggunakan momen ini sebagai wadah untuk berdialog dan membahas berbagai persoalan keluarga yang mereka hadapi. Masalah-masalah penting yang diangkat mencakup, yakni 1) ketergantungan pada gawai, 2) cara komunikasi yang meyakinkan, dan 3) dampak lingkungan.

Keterusterangan peserta dalam membagikan masalah keluarga dan partisipasi mereka dalam diskusi dengan pembicara menunjukkan bahwa program ini sukses menciptakan lingkungan yang nyaman bagi masyarakat. Penilaian ini menunjukkan bahwa FGD tidak hanya menawarkan informasi baru, namun juga berperan sebagai sarana dukungan emosional bagi orangtua dalam menghadapi kesulitan di zaman digital.

Selain itu, evaluasi dampak program FGD dilakukan untuk memverifikasi apakah intervensi FGD memberikan dampak nyata. Tim pengabdi mencoba untuk melakukan penelusuran melalui wawancara mendalam pasca kegiatan FGD. Diperoleh beberapa data sebagai berikut.

Kepala Desa menyampaikan:
"Saya pernah lihat warga yang mulai berani menegur anaknya yang main gawai di pinggir jalan sampai larut malam. Ada perubahan lah Alhamdulillah."

Menurut Kepala Desa, para orangtua sudah mulai berani menegur anak-anaknya yang bermain gawai sampai larut malam. Hal ini menjadi perubahan kecil yang dilakukan orangtua untuk mendidik anak-anaknya. Pernyataan Kepala Desa diperkuat oleh salah tokoh masyarakat di Desa Taro'an.

Tokoh Masyarakat menyatakan:
"Di masjid, anak-anak yang membawa gawai mulai diawasi oleh orangtuanya. Ya, ada perubahan cara orangtua mendampingi, bukan cuma membiarkan."

Bahkan, di lingkungan masjid, para orangtua sudah mendampingi anak-anaknya untuk tidak membawa gawai saat kegiatan mengaji di masjid. Hal ini dapat dikatakan bahwa para orangtua sudah merubah pola asuh kepada anak-anaknya, bukan lagi membiarkan tetapi mendampingi. Pernyatan ini juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu orangtua.

Salah satu orangtua menyatakan:
"Sekarang saya ajak dia bikin jadwal kapan boleh main dan kapan harus belajar. Alhamdulillah, dia nurut apa yang saya biacarakan baik-baik."

Berdasarkan pernyataan tersebut, orangtua telah berani memberikan pendampingan kepada anak-anaknya yang bermain gawai. Salah satu caranya adalah dengan memberikan jadwal kapan

anak tersebut main dan kapan mereka belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pergeseran dari pola asuh permisif menuju pola asuh yang demokratif. Sesuai dengan kesimpulan dari Rahmawati dan Nur (2025), keterlibatan orangtua adalah kunci utama pendidikan karakter di era modern.

Refleksi Program FGD

Materi yang disampaikan diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua dalam menghadapi tantangan era digital, sekaligus menjadi sarana diseminasi informasi bagi warga lain yang berhalangan hadir. Meskipun tim pengabdi menilai pelaksanaan FGD ini telah mencapai tujuan awalnya, pendampingan berkelanjutan tetap krusial guna memastikan strategi pengasuhan yang telah disosialisasikan dapat diterapkan secara maksimal di lingkungan keluarga.

Lebih dari itu, keberlangsungan inisiatif ini sangat terikat pada penggabungan aspek pendidikan karakter ke dalam jadwal harian Desa taro'an. Diharapkan bahwa wadah-wadah komunitas, seperti pengajian yang diadakan secara teratur dan aktivitas di sekolah-sekolah setempat, dapat lebih menyoroti pentingnya penguatan karakter anak-anak. Tindakan ini menjadi suatu usaha bersama yang mendesak untuk melindungi akhlak generasi muda di tengah perkembangan digitalisasi yang semakin rumit dan berpotensi menyebabkan penurunan nilai-nilai yang mulia. Hal ini sejalan dengan Nurhabibah, dkk. (2025) dan Elpia dan Asriati (2024) yang menjelaskan bahwa upaya pembentukan karakter untuk generasi muda harus dilakukan secara sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, tim pengabdi menawarkan kepada Kepala Desa dan salah satu tokoh masyarakat agar kegiatan pengajian atau kegiatan warga lain lebih menekankan pada penguatan karakter. Hal ini didukung oleh Kepala Desa dan tokoh masyarakat.

Tokoh masyarakat menyampaikan:
"Saya coba sampaikan ke setiap pengajian rutin untuk menyelipkan materi parenting agar orangtua tidak lupa."

Kepala Desa menyampaikan:
"Kita mencoba menghimbau kepada masyarakat untuk diterapkan jam malam agar anak-anak di desa ini tidak pulang malam."

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Desa memberikan himbauan kepada warganya dengan menerapkan jam malam di lingkungan desa, sedangkan tokoh masyarakat mencoba untuk menjaga

nilai karakter anak melalui pengajian rutin yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling membantu untuk menjaga nilai karakter anak. Sejalan dengan itu, salah satu orangtua juga ingin dibuatkan grup WA *parenting* pasca kegiatan FGD.

Salah satu orangtua menyampaikan:
"Ayo buat grup WA bu, agar kalau ada masalah soal anak, kita bisa bertanya kepada ibu."

Berdasarkan pernyataan itu, menunjukkan bahwa para orangtua ingin ada program berkelanjutan pasca program FGD, seperti tempat untuk berdiskusi mengenai persoalan anak. Inilah inti dari metode PAR, yakni masyarakat mampu secara mandiri melanjutkan aksi nyata (Afandi et al., 2022; Adin Lazuardy Firdiansyah et al., 2026; Rahmat & Mirnawati, 2020).

Hasil pengabdian di Desa Taro'an menunjukkan bahwa penguatan literasi digital *parenting* melalui FGD berbasis PAR membantu orangtua memahami bahwa pendampingan anak di era digital tidak cukup dilakukan melalui pembatasan penggunaan gawai, tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap konten digital, risiko penggunaan teknologi, serta komunikasi antara orangtua dan anak. Proses FGD juga mendorong peserta untuk mengidentifikasi persoalan yang mereka hadapi dalam keluarga dan mendiskusikan alternatif penyelesaian berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil kajian Sutopo (2025) mengenai literasi teknologi dan transformasi sosial dalam masyarakat pedesaan. Sutopo menunjukkan bahwa kesenjangan digital di wilayah pedesaan tidak hanya disebabkan oleh persoalan akses terhadap teknologi, tetapi juga berkaitan dengan aspek pendidikan, budaya, kapasitas masyarakat, dan resistensi terhadap perubahan. Sutopo juga menekankan pentingnya penguatan literasi digital berbasis komunitas serta pendekatan yang kontekstual dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pedesaan.

Jika dibandingkan dengan temuan tersebut, hasil pengabdian di Desa Taro'an memperlihatkan bahwa persoalan literasi digital dalam keluarga juga tidak dapat diselesaikan hanya dengan meningkatkan ketersediaan atau kemampuan menggunakan perangkat digital. Persoalan tersebut membutuhkan penguatan kapasitas orangtua sebagai bagian dari komunitas yang berhadapan langsung dengan perubahan pola pengasuhan akibat perkembangan teknologi. Kesamaan kedua temuan terletak pada pentingnya pendekatan literasi digital yang memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat, sedangkan pengabdian ini secara lebih spesifik menerapkannya dalam konteks relasi orangtua dan anak melalui FGD berbasis PAR. Oleh karena

itu, hasil pengabdian memperkuat pandangan Sutopo (2025) bahwa transformasi digital di pedesaan perlu diikuti dengan penguatan kapasitas masyarakat. Dalam konteks Desa Taro'an, penguatan tersebut diwujudkan melalui literasi digital parenting yang diarahkan pada kemampuan orangtua untuk mendampingi, berkomunikasi, dan membangun pola pengasuhan yang adaptif terhadap lingkungan digital. Pendekatan partisipatif melalui FGD memungkinkan proses tersebut disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga solusi yang dirumuskan tidak bersifat seragam, tetapi lebih kontekstual dengan kondisi keluarga dan lingkungan sosial setempat.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Taro'an, Pamekasan, dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* berhasil menguatkan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak melalui program *Focus Group Discussion* (FGD) yang partisipatif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa melalui identifikasi masalah secara kolektif, ditemukan adanya kesenjangan literasi digital yang memicu degradasi adab pada anak, namun intervensi melalui FGD mampu mentransformasi paradigma orangtua dari pola asuh permisif menjadi lebih aktif, terlibat, dan edukatif. Dengan mengimplementasikan strategi praktis seperti manajemen waktu penggunaan gawai serta pembiasaan karakter melalui keteladanan langsung, para orangtua kini memiliki bekal untuk mendampingi anak di era digital. Sebagai langkah reflektif, keberlanjutan program ini dijamin melalui komitmen kolektif desa dalam bentuk jam malam dan integrasi materi *parenting* ke dalam forum pengajian rutin. Oleh karena itu, hal ini dapat menegaskan bahwa sinergi antara keluarga, tokoh masyarakat, dan otoritas desa adalah fondasi utama dalam menjaga moralitas generasi muda di tengah arus digitalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Madura yang telah memberikan bantuannya berupa pendanaan untuk kegiatan pengabdian ini. Selain itu, kami ucapkan juga banyak terimakasih kepada Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Taro'an, Kabupaten Pamekasan yang telah ikut membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamila, Kadir, N. A., Junaidi, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyana, Wahid, M., &

Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

Auliawan, F., Rahmasari, D., & Anggara, O. F. (2025). Comparing The Psychological Aspects of Digital Natives with Digital Immigrants in The Digital Culture Era. *JPPDW: Journal of Positive Psychology and Digital Well-Being*, *01*(1), 54–65.

Elpia, & Asriati, N. (2024). Membangun Karakter Generasi Berakhlak di Tengah Kemajuan Teknologi Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan: Strategi Navigasi Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan SDM Yang Berkulitas Dan Berdaya Saing*, 530–542.

Fajria, N., Mahendra, A. S., Setiani, M. F., & Roziqi, F. (2025). Digital Parenting Meningkatkan Perkembangan Anak yang Berkualitas. *Journal of Creative Student Research*, *3*(1), 167–176. https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4748

Firdiansyah, Adin Lazardy, & Sufiyanto, M. I. (2024). Pelatihan Guru Terkait Strategi Pembelajaran Inklusif Berbasis SiPAO yang Didasarkan pada Metode Community Based Participatory Action Research (CBPAR). *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(2), 235–249. https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i2.235-249

Firdiansyah, Adin Lazuardy, Rosikhoh, D., & Fausi, M. (2026). Pelatihan Berbasis PAR dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas IV Menggunakan Metode Jarimatika. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *8*(1), 305–313. https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i1.11661

Fitria, N., & Supriono. (2024). Dampak Teknologi dan Komunikasi terhadap Pelestarian dan Budaya Lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *14*(2), 123–136.

Fitriani, D., & Hanggara, G. S. (2023). Potensi Teknik Focus Group Discussion dalam Mengurangi Perilaku Konsumtif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6*, 2032–2039. https://doi.org/10.29407/00xhmw10

Hatipah, I., Triana, R., & Rokim, S. (2018). Anak Sebagai Qurratua'yun dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *3*(2), 137–156. https://doi.org/10.30868/at.v3i02.314

Judd, T. (2018). The Rise and Fall (?) of the Digital Natives. *Australasian Journal of Educational Technology*, *34*(5), 99–119. https://doi.org/10.14742/ajet.3821

Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran IPS pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, *4*(2), 146–158. https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jipi.v4i2.1957

Mahmud, B., Jamaluddin, & Mujahid. (2025). Perspektif Al-Qur'an tentang Tipologi Anak dan Cara Menyikapinya (Sebuah Kajian Tafsir Tematik). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, *8*(1), 86–108. https://doi.org/10.35132/albayan.v8i1.950

Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspadai Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cendikiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, *6*(1), 58–66. https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3205

Nasrullah, N. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya. *Ar-Irfan*, *2*(2), 274–297. https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589

Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 194–206. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099

Rahimah, Wahyuni, A., & Hasanah, R. (2025). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *FingeR: Journal of Elementary School*, *4*(1), 75–82. https://doi.org/10.30599/mvmm7k44

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *6*(1), 62–71.

Rahmawati, & Nur, H. (2025). Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi , Nilai Tradisional , dan Dinamika Keluarga Modern. *AJST: Arus Jurnal Sains Dan Teknologi*, *3*(1), 37–47. https://doi.org/10.57250/ajst.v3i1.1126

Saputri, R. E., Salsabilla, C. A., Nurazizah, D., & Azahra, N. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1139

Sari, N., Kadafiah, S., Nurhayati, Gusniati, Purwaningrum, Sari, R. Y., Safira, R. S., Umah, K., Daniati, Ikromah, Putihat, I., & Isnawati. (2025). Strategi Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Teknologi dengan Berbasis Literasi Digital. *ABDIRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(4), 195–202. https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.963

Su'adah, F., Oviani, M., & Khoiriyati, S. (2023). Optimalisasi Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak di Era Digital: Implementasi Metode Participatory Action Research di Desa Ngebat, Gondang, Mojokerto. *KHODIMUL UMMAH: Journal of Community Service*, *2*(1), 19–34. https://doi.org/10.31538/khodimulummah.v2i1.5824

Sutopo, D. S. (2025). Merajut Benang Digital : Dialektika Literasi Teknologi dan Transformasi Sosial dalam Masyarakat Pedesaan Kontemporer. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(3), 7260–7271. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3086

Thahir, M., Kusnara, H. P., Aen, I. F. N., & Rosiyanti. (2025). Penguatan Peran Orangtua Melalui Edukasi Parenting untuk Mendukung Pendidikan Anak di Desa Margaluyu. *JAI: Jurnal Abdimas Indonesia*, *5*(4), 2703–2710. https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2276

Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak di Era Digital. *SSCJ: Student Scientißic Creativity Journal*, *1*(4), 17. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682

Wibowo, T. H., Hidayatullah, A. S., Subekti, N. B., & Djufri, E. (2025). Edukasi Digital Parenting untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kepedulian Orang Tua terhadap Anak di Era Digital. *SANTRI: Journal of Student Engagement*, *04*(02), 214–224. https://doi.org/10.55352/santri